

**DAKWAH PADA MASYARAKAT PETANI**  
**Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan**  
**Panceng Kabupaten Gresik Dalam Tradisi Sedekah Bumi**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar**  
**Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Oleh:**  
**Sri Rejeki**  
**NIM. F52717240**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya:

Nama : Sri Rejeki

Nim : F52717240

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang Menyatakan



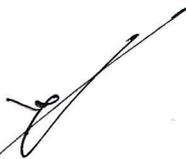
Sri Rejeki

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul “Dakwah Pada Masyarakat Petani (Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Dalam Tradisi Sedekah Bumi)” yang ditulis oleh Sri Rejeki ini telah disetujui oleh oleh pembimbing pada tanggal 7 Juli 2019.

Oleh

PEMBIMBING



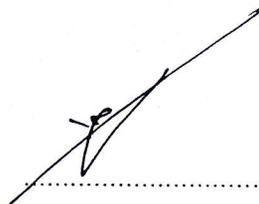
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si  
NIP. 195808071986031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Sri Rejeki ini telah diuji pada tanggal 29 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Pembimbing/Ketua)

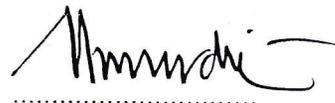


2. Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I (Penguji I)



3. Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si

(Penguji II)



Surabaya, 6 Agustus 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001





















Siwalan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki sebuah tradisi yaitu sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi sudah ada sejak lama yaitu waktu berdirinya Desa namun saat itu belum sedekah bumi namanya melainkan dadahan. Sedekah bumi selalu mengalami perubahan di setiap tahunnya. Hal ini terjadi lantaran mengikuti perkembangan zaman. Namun salah satu alasan yang mendasari perubahan pada upacara ritual sedekah bumi ialah pelaksanaan dahulu cenderung tidak rasional. Sehingga ada upaya untuk mengubah upacara ritual sedekah bumi dengan memasukkan konsep baru yaitu transformasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian upacara ritual sedekah bumi tetap terlaksana sesuai dengan keinginan masyarakat, namun dibutuhkan suatu konsep yang lebih rasional. Meski arus modern terus menggerus perubahan, namun upacara ritual sedekah bumi mampu bertahan hingga saat ini.

Pelestarian sedekah bumi merupakan hasil kerjasama antara pihak masyarakat dengan perangkat Desa. Keinginan masyarakat ialah mempertahankan sedekah bumi meski sekarang berada pada peradaban modern.

Sedekah bumi mengalami banyak perubahan hingga saat ini. Dahulu sebelum Islam masuk melalui pesisir dan berkembang di Jawa, pelaksanaan upacara ritual sedekah masih bercorak Hindu yaitu dengan ritual-ritual pemujaan kepada leluhur atau Dewa bagi kepercayaan orang Hindu. Salah satu bahan yang digunakan untuk melakukan upacara ritual sedekah bumi ialah tumpeng. Bentuk tumpeng yang berkerucut memiliki makna tersendiri. Bentuknya yang segitiga melambangkan gunung, yang erat hubungannya





















yang sudah berlangsung sejak lama. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *dadahan*, yang memiliki tujuan untuk keselamatan desa. Dan ini merupakan tradisi yang paling besar diantara tradisi-tradisi di desa Siwalan.

Tradisi *dadahan* jika dilihat dari ritual pelaksanaannya mengandung unsur kekeliruan dalam sudut pandang Islam. Untuk mengubah pola pemikiran yang sudah melekat di masyarakat diperlukan sebuah tindakan yang perlu dikomunikasikan sehingga melibatkan beberapa pihak agar tradisi tersebut tetap berjalan, namun dengan ritual keislaman.

#### E. Masyarakat Komunikatif

Ujung dari tindakan komunikatif ialah menuju masyarakat komunikatif. Masyarakat komunikatif ialah masyarakat yang mampu melakukan tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif ialah tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus. Dengan kata lain masyarakat komunikatif ialah masyarakat yang telah melalui serangkaian tindakan komunikatif. Dalam tindakan tersebut setiap aktor yang terlibat di dalamnya harus mengedepankan kejujuran, kebenaran, serta ketepatan dalam berkomunikasi. Jadi aktor yang terlibat dalam tindakan komunikatif harus menyampaikan pesan dengan benar, jujur dan tepat. Selain itu, setiap aktor harus bisa memahami sesama aktor yang terlibat dalam tindakan komunikatif.



## 2) Agama dan Budaya Jawa

Penelitian yang ditulis oleh Nur Syam dengan judul “Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak balak maupun upacara hari-hari baik. Berbagai upacara tersebut bertumpu pada medan budaya makam, sumur dan masjid. Medan budaya dapat menemukan berbagai varian didalam penggolongan sosio-religius dan menjadi medan interaksi sebagai wadah untuk transformasi, legitimasi dan habitualisasi. Dalam proses konstruksi sosial, inti upacara hakikatnya adalah memperoleh berkah. Ketika memandang berkah berkaitan dengan makam, sumur dan masjid maka terdapat dialektika alam sebagai subyek, obyek, dan subyek-obyek. Sehingga juga menghasilkan dialektika sakralisasi, mistifikasi, dan mitologi ke desakralisasi, demistifikasi, demitologi ke resakralisasi, remistifikasi, dan remitologi. Sebagai akibat lebih lanjut dari interaksi antar penggolongan sosial-relegius tersebut, maka juga terjadi berbagai perubahan. Terutama dalam wacana tradisi ritual Islam lokal maupun konfigurasi tindakannya. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti perubahan pada tradisi masyarakat Jawa melalui medan budaya. Sedangkan perbedaanya terletak pada wilayah pedalaman serta proses menuju masyarakat komunikatif. Kelebihan dari penelitian ini ialah pemaparan data yang disajikan begitu mendalam, sehingga muncul istilah-

istilah yang unik dan melahirkan Islam kolaboratif yakni hubungan anatar Islam budaya local yang bercorak akulturatif-sinkretik sebagai hasil konstruksi bersama antara agen (elit-elit lokal) dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus menerus. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini ialah hubungan-hubungan antar variabel yang kompleks belum terjangkau secara mendasar.

Penelitian yang pernah ditulis oleh Dhoni Khoirul Aziz yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa”. Hasil dari penelitian tersebut ialah akulturasi islam dan budaya jawa terlihat pada simbol-simbol seperti arsitek bangunan, seni ukir, nisan. Persamaan dengan yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama meneliti budaya jawa. Sedangkan perbedaanya ialah terletak pada dakwah dan budaya jawa dalam tinjauan pemikiran Jurgen Habermas. Kekurangan dari penelitian ini ialah dalam penggunaan teori kurang relevan sebab penelitian ini mencoba memaknai simbol-simbol yang tampak dalam akulturasi budaya Islam dan Jawa. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini ialah melalui sebuah akulturasi budaya Jawa dan Islam dapat melahirkan sesuatu yang baru pada ranah arsitek, seni ukir, dan lain sebagainya.

Penelitian tentang budaya Jawa juga pernah dilakukan oleh Marzuki dengan judul “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam”. Hasil dalam penelitian ini ialah tradisi dan budaya Jawa terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, jika diliat dari tujuan dan tata cara ritualnya, jelas semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Persamaan

dengan yang akan peneliti lakukan ialah tentang budaya Jawa yang masih sering dilakukan. Perbedaannya ialah tidak melihat dari sisi hukum Islam, melainkan ajakan untuk kearah yang lebih baik. Kelebihan dari penelitian ini ialah mampu mengkritisi bahwa budaya yang dilakukan melalui sebuah ritual bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini ialah agama dan budaya merupakan dua hal yang selalu berjalan beriringan hingga tidak dapat dipisahkan dan juga tidak dapat disatukan. Sehingga untuk mengatakan bahwa ritual yang dilakukan tersebut menyalahi kaidah Islam, maka perlu diluruskan dengan cara yang halus agar pihak yang terlibat di dalam ritual tersebut tidak merasa tersinggung dan dikucilkan.

Penelitian dari Ahmad Sarbini yaitu tentang Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal di Jawa Barat. Hasil dari penelitiannya ialah dinamika kegiatan dakwah di Jawa Barat berjalan serentak. Model dakwah pun selalu diupayakan oleh pelaku dakwah karena sering bersentuhan dengan realitas masyarakat dan budaya. Perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada tindakan yang dilakukan oleh pelaku dakwah. Kelebihan dari penelitian ini ialah dalam setiap kegiatan dakwah selalu menggunakan model dakwah yang berbeda-beda sehingga terdapat sebuah variasi. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini ialah bagi pelaku dakwah yang tidak memiliki variasi dalam model dakwahnya yaitu model dakwah yang berbasis budaya local cenderung membosankan



ditemukan bentuk-bentuk tindakan komunikatif dalam ritual *waqiaahan*. Selain itu, konsensus terdapat dalam ritual waqiaahan terbukti memenuhi segala syarat guna menjadi sebuah tindakan komunikatif.

Penelitian oleh Jo Priastana yang berjudul Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas sebagai Titik Pijakan Dialog Antar Agama. Hasil dari penelitian ini ialah teori tindakan komunikatif Habermas dengan rasionalitas komunikatifnya diharapkan bisa mencairkan kebekuan yang terjadi dalam dialog antar agama yang demikian itu. Perbagai aspek dan gagasan yang terkandung dalam teori tindakan komunikatif Habermas ini bisa menjadi kerangka atau titik pijak bagi terselenggaranya dialog antar umat beragama yang komunikatif, bebas dari dominasi, dan kritis terhadap maksud-maksud tersembunyi yang tidak sadar terdapat pada pelaku dialog.

Penelitian oleh Masykur dengan judul Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Atas Dialog Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten). Hasil dari penelitian ini ialah dalam mencapai kehidupan beragama yang dinamis, para penganut agama harus menapaki jalan menuju yang satu dengan menghormati perbedaan-perbedaan agama, pluralitas agama lewat keterbukaan terhadap agama lain untuk bisa saling mengenal dan saling memahami timbal balik, seperti melalui proses dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan titik pertemuan para penganut berbagai agama. Karena itu, tidak terelakkan jika fakta pluralitas agama akan berujung pada dialog antar agama. Dialog agama sebagai bentuk komunikasi bukan hanya terbatas kepada diskusi rasional tentang agama termasuk diskusi tentang

etika atau teologi agama-agama, namun juga bisa mengambil bermacam bentuk seperti dialog kehidupan sehari, karya sosial bersama, maupun dialog pengalaman beragama. Terdapat berbagai macam bentuk dialog beragama, begitu pula bermacam kesulitannya. Namun bagaimana pun bentuk dialog antar agama tersebut, maupun macam kesulitan yang menyertainya, dialog antar agama merupakan bentuk komunikasi manusia.

Penelitian oleh Ratu Aulia Pertiwi yang berjudul “Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Nyawer Pada Proses Pernikahan adat Sunda di Kota Bandung (Studi Komunikasi Etnografi mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Nyawer Pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung). Hasil dari penelitian ini ialah tindakan komunikatif dalam tradisi *nyawer* pada proses pernikahan adat sunda ialah melakukan kegiatan dengan melempar atau menaburkan semua benda yang telah disediakan untuk untuk disawerkan kepada pengantin. Hal tersebut dilakukan oleh juru sawer, terutama kedua orang tua serta perwakilan dari masing-masing keluarga pengantin, yang ingin ikut melakukan saweran. Tahapan-tahapannya adalah melakukan nasihat melalui syair atau tembang sawer yang berirama, lalu disampaikan oleh juru sawer terlebih dahulu menaburkan benda-benda seperti beras, kunyit, permen, uang logam, bunga-bunga, sirih, serta melindungi pengantin dengan menggunakan payung khusus yang digunakan untuk upacara nyawer. Nyawer merupakan sebuah tradisi dan tidak akan berdampak apapun jika tidak melakukannya.



Bab IV: Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang telah dianalisis dan disajikan. Setelah itu peneliti akan menganalisa dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data akan dibuat secara tertulis dan juga disertakan gambar-gambar atau tabel serta bagan yang mendukung data. Setelah itu, akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang sesuai.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari setiap permasalahan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.



















sebuah tindakan yang perlu dikomunikasikan sehingga melibatkan beberapa pihak agar tradisi tersebut tetap berjalan, namun dengan ritual keislaman.

Ada beberapa pertimbangan mengenai pemilihan teorin tindakan komunikatif untuk memahami masyarakat Jawa dalam melakukan sebuah tradisi, yaitu:

*Pertama*, realitas sosial yang akan dipahami melalui observasi dan wawancara mendalam ialah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan tradisi sedekah bumi. Seperti serangkaian ritual dalam pelaksanaan sedekah bumi.

*Kedua*, kajian ini menitikberatkan pada perubahan dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi dalam menggunakan media atau serangkaian perlengkapan sedekah bumi.

*Ketiga*, aktor yang berperan dalam melakukan perubahan terhadap ritual sedekah bumi dengan mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada masyarakat secara jujur dan terbuka hingga mencapai sebuah kesepakatan bersama.



Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga momen di dalam teori Habermas, yaitu: pengembangan rasionalitas, penyatuan kehidupan duniawi dalam sistem dan integrase sosial, norma agama sebagai pijakan tindakan bersama. Dalam momen pengembangan rasional, terdapat suatu perubahan berupa tindakan rasional yaitu dari dadahan menjadi sedekah bumi. Pada momen penyatuan kehidupan duniawi dalam sistem dan integrasi sosial berupa jam'iyah Siwalan peduli. Kelompok ini bergerak bersama dalam pengajian atau kegiatan yang berbasis spiritual. Sementara norma agama sebagai pijakan tindakan bersama ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan di Sayoon yaitu istighosah, diba'an, tahlil, khotmil Qur'an dan sedekah bumi.

Setiap rangkaian yang dijalani masyarakat Siwalan menunjukkan bahwa terjadi perubahan melalui serangkaian tindakan komunikatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk menuju masyarakat komunikatif ialah masyarakat harus mampu melakukan tindakan komunikatif. Dan Tindakan komunikatif ialah tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus. Dan perubahan yang terjadi di Siwalan telah melalui serangkaian unsur yang terdapat di dalam tindakan komunikatif.







Dalam tabel diatas ketiga orang tersebut merupakan kunci dalam permasalahan penelitian. Segala informasi terkait permasalahan penelitian digambarkan informan tersebut mulai dari pelaksanaan sedekah bumi dahulu sekali hingga pada saat ini. Informan diatas merupakan orang yang berada dibalik perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara ritual sedekah bumi. Informan tersebut memiliki peran yang penting hingga upacara pelaksanaan ritual sedekah bumi bisa berubah sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan modal pengetahuan keagamaan yang dimiliki, mereka berusaha keras meluruskan upacara ritual sedekah bumi agar sesuai dengan syariat Islam. Untuk mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat dibutuhkan waktu yang sangat lama dan panjang hingga upacara ritual sedekah bumi bisa seperti ini.

Perubahan yang terjadi di Desa Siwalan ini tidak lepas dari ketiga informan diatas. Sebab ketika informan tersebut selain memiliki wawasan, mereka juga memegang jabatan di balai Desa pada saat itu. Sehingga untuk mendorong perubahan pada masyarakat lebih mudah jika disbanding sebelum memiliki sebuah jabatan. Tentu jabatan tersebut lebih memudahkan informan dalam mengajak masyarakat kerah yang lebih baik di dalam melakukan upacara ritual sedekah bumi. Sebab sedekah bumi bukan sebatas perayaan saja bagi masyarakat, melainkan sebuah keharusan dan sudah mendarah daging hingga dipertahankan sampai detik ini.























Sekar punya solusi dengan cara membakar selendang. Pada saat selendang dibakar ia mengatakan *“he prajurit kabeh ojo rame, saiki aku tak ngobong selendang ojo kroyoan, selendeng iki tak obong mengko latune selendang iki mabur nang ndi, iku ne tibo dadi panggonku”*. Tempat dimana pun yang dijatuhi sisa pembakaran selendang tadi itulah yang menjadi bumi Siwalan. Maka bumi Siwalan terbagi dalam beberapa wilayah, ada yang di Tuban, Lamongan dan Surabaya. Hanya saja, secara yang tertulis dalam administrasi, Siwalan berada di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

## 2) Desa Siwalan: Data Demografis

Desa Siwalan merupakan desa kecil yang terletak di kecamatan Panceng kabupaten Gresik batas wilayah desa siwalan adalah dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Serah (Panceng), sebelah barat desa Banyubang (Solkuro-Lamongan), sebelah utara berbatasan dengan Desa Ketanen (Panceng), sedangkan selatan berbatasan Desa Sumorber (Panceng) dari keseluruhan batas wilayah yang ada timur dan barat merupakan batas dari persawahan. Desa siwalan merupakan wilayah yang dikelilingi oleh sawah dan desa serta letaknya berada ditengah-tengah, wilayah siwalan lebih luas di pertanian dan perkebunan daripada pemukiman penduduknya.

Pemukiman di Desa Siwalan terdiri dari 805 KK (Kepala Keluarga) masyarakat sekitar merupakan masyarakat agraris yang bermata pencaharian bercocok tanam. Jumlah penduduk Desa Siwan sebanyak 2683 dengan berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki 1305 jiwa dan



seluruh Rukun Tetangga (RT) di desa Siwalan ada sebanyak 18 dan mempunyai Rukun Warga (RW) sebanyak 4. Setiap dusun di Siwalan memiliki ciri khas masing-masing. Dusun Solodingin masyarakatnya cenderung tertutup atau menutup diri dari orang luar, sedangkan dusun Bejan lebih agamis. Sementara Siwalan dikenal lebih nasionalis dan tidak tertinggal termasuk soal pendidikan.

Pendidikan warga Desa Siwalan secara keseluruhan jika dibandingkan dengan kehidupan dulu dan sekarang tentu sangat berbeda. Dulu warga masih berpendidikan rendah, karena mereka menganggap pendidikan itu mahal harganya dan yang disaat itu warga merasa tak mampu untuk membiayainya. Mereka mementingkan bagaimana cara untuk bertahan hidup sehingga seluruh waktunya dihabiskan untuk bekerja. Sehingga banyak diantara orang tua yang tidak tamat sekolah dasar atau bahkan tidak pernah sekolah. Namun, sekarang warga desa sudah menyadari akan pentingnya pendidikan yang harus diraih setinggi mungkin. Para orang tua sadar bahwa bahwa nasib anak tidak boleh sama dengan nasib mereka yang tidak tau atau minim merasakan pendidikan diman pendidikan sangat penting dalam memutuskan kehidupan yang akan datang akan tetatapi bagi para penduduk Desa Siwalan kebanyakan penduduknya hanya tamatan SD dan SMP dibandingkan dengan tamatan SMA lebih sedikit dari kedua lembaga pendidikan di atas apalagi ke perguruan tinggi, sangat jarang yang mempunyai keinginan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi karena masyarakat Siwalan memandang hal







solidaritas antar warga, rasa kekeluargaan, dan juga menghargai orang lain.

Hubungan sosial masyarakat tersebut dapat di jelaskan bilamana ada orang lain atau tetangga yang sakit maka warga lain akan berbondong-bondong menjenguknya, selain itu juga jika ada yang melahirkan maka warga juga akan melihatnya. Tradisi mereka jika menjenguk orang sakit atau melihat orang yang baru melahirkan mereka akan membawa oleh-oleh sebagai barang bawaan, biasanya berupa gula, makanan, buah-buahan, dan juga uang, namun kebanyakan mereka membawa barang yang di beli. Dari rasa perhatian atau simpati terhadap orang lain tersebut tidak ada stratifikasi sosial antar warga yang mana warga tidak membedakan antar warga yang kaya dan miskin apabila mau menjenguk warga lain yang sedang kesusahan.

Masyarakat Siwalan masih memegang teguh prinsip - prinsip budaya, seperti gotong royong, dan musyawarah untuk mufakat, selain itu masih memegang teguh nilai – nilai kearifan local nenek moyang mereka salah satunya adalah bersih Desa dengan kegiatan Sedekah bumi. Dengan perkembangan sumber daya masyarakat Siwalan kegiatan Sedekah Bumi mulai ada perubahan dalam sistem acara yang dikemas dengan nilai-nilai religius Haul Akbar bertempat di Masjid. Uniknya masyarakat Siwalan yang merantau di negeri seberang masih memegang prinsi-prinsip kebersamaan denga membentuk paguyupan, dimana anggotanya masih





Matahari mulai menampakkan senyumnya, tanda bahwa masyarakat mulai melakukan aktivitas keseharian. Perempuan dengan susah payah menyiapkan sarapan untuk keluarganya sebelum pergi bersekolah dan bekerja. Sementara lelaki terlihat diluar rumah menyiapkan perlengkapan untuk pergi ke sawah, mulai dari cangkul, *arit*, gancu, dan pupuk. Setelah perlengkapan selesai disiapkan, sepasang suami istri sarapan bersama dan berangkat ke sawah setelahnya. Beberapa perempuan ikut ke sawah menemani suaminya dan ikut bekerja. Sementara sebagian yang lainnya di rumah saja, baru menyusul ke sawah setelah mengantar anaknya pergi ke sekolah.

Sawah merupakan salah satu sarana yang bisa dipakai ajang menyambung silaturahmi. Terlihat ketika melakukan berbagai pekerjaan di sawah masyarakat saling bertegur sapa dang bercengkrama. Tanda bahwa sawah juga bisa mempupuk tali persaudaraan. Sebaliknya sawah juga bisa menjadi sebuah ketegangan antar masyarakat jika ada sesuatu percakapan yang menyinggung perasaan. Saat sedang asyik bercengkrama, terdengar seruan adzan tanda bahwa ini sudah waktunya dzuhur. Matahari tepat berada diatas kepala hingga keringat membasahi wajah masyarakat. Sambil berteduh disebuah pohon rindang para petani meneguk air yang telah dibawa dari rumah. Setiap tetesan air terlihat begitu berharga bagi tubuh yang sudah sangat lelah. Matahari kian terik tanda bahwa para petani harus bergegas pulang untuk melaksanakan shalat dzuhur dan beristirahat setelahnya.

Pada waktu dzuhur masjid terlihat sepi dari para jamaah, jalanan juga terlihat sepi bahkan banyak rumah tampak tertutup pintunya. Hanya ada

beberapa orang yang beraktivitas yaitu mereka yang sedang membenahi rumah, para pemuda dan pemudi yang pulang dari sekolah. Ketika sore hari tampak ramai kembali sebagian membersihkan rumah dan menyiapkan makanan kecil untuk dipakai teman kala duduk bersantai di depan rumah. Rutinitas seperti inilah yang mereka jalani mulai pagi, siang hingga sore hari.

Pada saat asyik bercengkrama matahari perlahan menghilang tanpa meninggalkan jejak. Hingga keadaan perlahan menjadi gelap, dan ini merupakan waktu maghrib. Sepasang suami istri berbondong-bondong menuju masjid untuk berjamaah. Malam hari merupakan waktu untuk melepaskan penat setelah seharian beraktivitas. Akan tetapi, kaum pemuda lebih banyak menghabiskan malam dan waktunya di warung kopi bersenda gurau bersama kawannya. Dan saat ini mulai banyak warung-warung kopi dengan berbagai inovasinya. Sehingga banyak sekali perubahan yang terjadi di masyarakat Siwalan.

Perubahan yang tampak terlihat jelas ketika memasuki desa ini ialah kondisi bangunan rumah yang terlihat modern dan hamper semua masyarakat memiliki rumah yang bagus. Ketika ditelisik lebih dalam perubahan ini terjadi lantaran adanya interaksi desa kota. Banyak sekali masyarakat yang menjadi tenaga Imigran di Malaysia. Ketika sudah lama bekerja di Luar Negeri mereka kembali pulang dan mengaja keluarganya untuk bekerja disana. Hingga banyak diantara masyarakat yang ikut bekerja ke Luar Negeri. Ketika sudah berhasil tenaga kerja tersebut pulang ke rumah dan membangun sebuah usaha. Ada yang beternak, membuka makanan khas Malaysia, Café dan lain sebagainya.



Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Budaya juga menentukan cara masyarakat dalam berkomunikasi. Ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya dan dalam latar belakang budaya yang berbeda, maka kedua individu tersebut akan saling mempelajari dan menyesuaikan perbedaan tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa budaya itu dipelajari. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup individu yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa budaya sifatnya dipelajari dan diturunkan untuk dilestarikan. Salah satu contoh pelestarian budaya ialah tradisi sedekah bumi yang masih dipegang erat oleh masyarakat Desa Siwalan.

Sedekah bumi di Siwalan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Desa Siwalan yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Upacara ritual sedekah bumi di Desa Siwalan terus berlangsung sejak lama bahkan sejak berdirinya Desa ini. Pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi telah ada sejak dulu untuk menghormati leluhur Desa yaitu Nyai Sekar Kuning. Sejak saat itu upacara ritual sedekah bumi telah berlangsung hingga saat ini. Lahirnya sedekah bumi semata-mata sebagai wujud penghormatan dan persembahan untuk pendiri Desa tersebut.



dulu dipilih oleh sesepuh Desa karena bertepatan dengan hari berdirinya Desa Siwalan dan juga hari dimana Nyai Sekar Kuning meninggal dunia. Oleh sebab itulah pemeliharaan hari untuk upacara ritual sedekah bumi disesuaikan dengan hari lahirnya Desa dan juga hari meninggalnya pendiri Desa. Untuk melakukan sedekah bumi pada saat itu dibutuhkan waktu yang lama untuk persiapan ritualnya.

Persiapan sedekah bumi dilakukan dua minggu sebelumnya. Masyarakat akan mulai disibukkan dengan serangkaian persiapan untuk upacara ritual sedekah bumi. Persiapan tersebut sesuai dengan arahan sesepuh Desa yang memimpin upacara ritual sedekah bumi. Arahan tersebut sebelumnya telah didiskusikan dengan perangkat Desa dan masyarakat. Isi dari arahan yang disampaikan untuk masyarakat biasanya terkait dengan bahan perlengkapan yang akan dipakai dalam upacara ritual sedekah bumi.

Bahan yang dipakai dalam upacara ritual sedekah bumi pun bermacam-macam dan setiap tahunnya selalu mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan kesepakatan antara masyarakat dengan perangkat Desa.

Sejarah sedekah bumi juga dituturkan oleh juru kunci Pak Hariyanto secara langsung, yaitu:

“sejarah adanya sedekah bumi itu sudah sangat lama dan kira-kira ratusan tahun yang lalu sejak berdirinya Desa ini. Sedekah bumi dilakukan untuk para leluhur dan pendiri Desa. Jadi dipersembahkan untuk mereka sebagai bentuk rasa hormat. Karena Nyai Sekar Kuning bisa ada Desa ini. Sedekah bumi merupakan warisan dari nenek moyang yang harus terus dilaksanakan. Tapi sedekah bumi dulu belum seperti sekarang ini. Dulu masih sendiri-sendiri ya orang datang ke makam terus ritual di bawah pohon beringin besar sambil naruh sesajen gitu.



mereka dari mengais rizki dengan cara memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

Sedekah bumi dilakukan setelah musim panen tiba. Siwalan adalah salah satu Desa yang tetap melestarikan tradisi sedekah bumi meski arus modernitas terus menggerus peradaban. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah sejak lama yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Menurut cerita dari nenek moyang orang Jawa terdahulu, tanah merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu, tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Dan dengan ritual sedekah bumi inilah yang menurut masyarakat Jawa khususnya para petani dan para nelayan untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir. Tanah tersebut diharapkan dapat bersanding dengan masyarakat yang menempatinnya.

Pada acara upacara tradisi sedekah bumi biasanya tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Hanya saja, pada waktu pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi sedekah bumi membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat yang dijadikan sebagai lokasi sedekah bumi.

Sedekah bumi di Siwalan dilakukan dalam waktu setahun sekali. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan ungkapan Pak Suhartomo selaku Kepala Desa, yaitu:

“semua masyarakat Siwalan berpartisipasi dalam pelaksanaan sedekah bumi. Mulai dari anak kecil sampai yang tua juga terlibat. Semuanya pada ikut di acara sedekah bumi bahkan ada yang sudah sepuh juga ikut datang” (Wawancara, 14 April 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan sedekah bumi diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Masyarakat terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi. Keterlibatan masyarakat tentunya akan menentukan keberhasilan dalam ritual sedekah bumi. Sebab salah satu tolak ukur keberhasilan dalam acara ritual sedekah bumi ialah partisipasi masyarakat. Kehadiran masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lain untuk turut serta menghadiri sedekah bumi. Sehingga acara tersebut menjadi semakin ramai dan meriah karena diikuti dari luar masyarakat sendiri. Hal ini tentunya juga mendatangkan rizki bagi para pedagang yang berjualan di area tempat sedekah bumi. Sebab barang dagangan yang ditawarkan laku terjual bahkan hingga ludes terjual. Tentu ini menandakan bahwa acara ritual sedekah bumi begitu meriah dalam perayaannya.

Salah satu pemuda Desa yaitu Amin mengatakan bahwa setiap pelaksanaan sedekah bumi sangatlah ramai. Begini penuturannya:

“suasana sedekah bumi tentunya sangat meriah dan sangat ramai banyak yang jualan-jualan disekitar karena ada juga acara penutupan kayak pengajian dan wayang kulit. Dan berkah tersendiri bagi pedagang terutama penjual makanan. Kalau bagi



Tuban. Hal ini menunjukkan bahwa ritual sedekah bumi terlaksana dengan acara yang besar dan sangat meriah. Dan beberapa kali kegiatan sedekah bumi di Siwalan memang pernah diliput oleh stasiun televisi lokal seperti persada TV Gresik dan juga JTV. Setiap acara yang diliput oleh stasiun televisi bisa dibilang acara tersebut sangatlah meriah. Dan dari penayangan tersebut lah sedekah bumi di Siwalan mulai dikenal masyarakat secara luas. Selain itu, sedekah bumi juga harus dilestarikan mengingat itu merupakan warisan budaya yang patut dipertahankan.

Hal senada juga dituturkan oleh Irma, yaitu:

“waktu sedekah bumi *mbak seng jelas rame pol, soale* kan podo kumpul *dadi siji*, jadi orang satu kampung kumpul jadi satu di tempat yang dipakai sedekah bumi. Mestinya kan ya *rame toh mbak wong akeh kok*” (Wawancara 14 April 2019)

Berdasarkan dari penuturan Mbak Irma bahwa ritual sedekah bumi yang diadakan selalu ramai karena satu Desa berkumpul disatu tempat yaitu sayoon. Sayoon ialah tempat yang dipakai untuk melakukan ritual sedekah bumi. Tempat ini terbilang luas dan cukup untuk menampung masyarakat Siwalan. Secara Otomatis dengan berkumpulnya seluruh masyarakat tentu akan sangat meriah sekali. Jadi bisa dikatakan bahwa acara sedekah bumi sebagai ajang menjalin silaturahmi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Sebab dalam sebuah perkumpulan tentu akan terjadi sebuah interaksi didalamnya. Interaksi yang terjadi tersebut secara otomatis dapat menjalin sebuah kedekatan antara anggota masyarakat. Sebab masyarakat Desa Siwalan bisa berkumpul semua menjadi satu hanya melalui upacara ritual sedekah bumi saja.



hasil bumi, dan seserahan lainnya ke tempat yang dijadikan lokasi sedekah bumi. Sekitar pukul 09.00 WIB masyarakat terlihat berduyun-duyun memenuhi kawasan sayoon. Masyarakat yang didominasi oleh ibu-ibu ini membawa tumpeng dengan berbagai hiasan, buah-buahan, sayuran, *polo wijo*, dan hasil bumi lainnya untuk didoakan pemuka agama setempat kemudian dibagikan dan dimakan sesuai dengan “berkat” yang telah ia bawa.

Menurut Pak Hariyanto bahwa prosesi ritual sedekah bumi dimulai dari sehari sebelum pelaksanaan upacara sedekah bumi dimulai, begini penuturan beliau:

“proses sedekah bumi biasanya sehari sebelum dilaksanakan sedekah bumi ada *nyekar* dan ganti kain tutup nisan, nah ini pak lurah yang melakukan, ditemani perangkat dan sesepuh Desa. Waktu sedekah buminya, pagi semua masyarakat kumpul ke sayoon membawa tumpeng dan hasil bumi dibawa ke sayoon. Lalu tumpeng ditaruh didepannya masing-masing dan didoain sama mbah moden. Lalu tumpeng itu dimakan bareng-bareng, ada juga yang dibagikan ke warga luar yang datang. Nah setelah itu ada pengajian biasanya yang ceramah mendatangkan dari luar Desa. Pas malamnya ada wayang kulit. Ini bagiannya bapak-bapak yang suka begadang” (Wawancara, 14 April 2019)

Berdasarkan penuturan dari Pak Hariyanto selaku mantan Kepala Desa dan saat ini menjadi juru kunci di sayoon mengatakan bahwa prosesi sedekah bumi dimulai satu hari sebelumnya sudah ada upacara yaitu ziarah dan mengganti kain penutup nisan. Pergantian kain penutup nisan ini dilakukan oleh Kepala Desa ditemani sesepuh dan perangkat Desa. Setelah itu ialah hari dimana upacara ritual sedekah bumi dilakukan. Prosesi pertama ialah pagi hari ibu-ibu membawa tumpeng dan berbagai hasil bumi



Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa serangkaian prosesi upacara ritual sedekah bumi dimulai satu hari sebelumnya yaitu dengan ziarah beserta tahlil dan diadakan pergantian kain pada penutup nisan. Pada waktu sedekah bumi dilakukan pagi-pagi para ibu berjalan bersama datang ke lokasi yang dijadikan sebagai tempat sedekah bumi dengan membawa hasil bumi dan tumpeng. Kemudian pemuka agama berdoa untuk keselamatan Desa dan memohon ampunan atas segala dosa yang telah diperbuat oleh masyarakat Siwalan. Sementara sedekah bumi juga memiliki sebuah tujuan yaitu supaya keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat menyertai seluruh warga Desa Siwalan.

Pak Saikan salah satu sespuh Desa yang dihormati masyarakat menuturkan bahwa:

“tujuan diadakno sedekah bumi kuwi ben selamet, nyelameti bumi corone yo sodaqoh ben aman. Ben panene tambah akeh, bumi seng ditanduri kudu diselameti ben gak onok gangguan”  
(Wawancara, 12 Apail 2019)

Pak Saikan sudah sangat lama mengawal acara ritual sedekah bumi, masyarakat diajarkan untuk terus mendekat kepada Tuhan. Menurut rizki itu tidak semata soal uang, melainkan juga kebahagiaan, kenyamanan, dan keamanan kehidupan masyarakat. Menurut beliau Siwalan merupakan Desa yang aman bahkan tidak pernah ada kasus pencurian meski banyak barang berharga ditaruh di luar rumah seperti hewan ternak dan motor. Hal ini beliau yakini sebagai bentuk dari kebiasaan masyarakat yang sering bersedekah yaitu dalam kegiatan sedekah bumi tersebut. Dan menurut beliau tradisi

sedekah bumi ini tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Meskipun upacara ritual sedekah bumi merupakan warisan dari nenek moyang dan selalu dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahun namun substansi dari upacara ritual sedekah bumi ini tidak bertolak belakang dengan ajaran keislaman. Sebab makna dari sedekah bumi ialah sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan.

Menurut masyarakat Siwalan upacara ritual sedekah bumi dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat Siwalan setiap tahun. Karena mayoritas mata pencaharian masyarakat ialah bertani. Disamping itu masyarakat juga harus bersahabat dengan alam dan dari hasil bumi itu lah masyarakat memperoleh rezeki. Hal ini mengingatkan pada masyarakat bahwa bumi beserta alam seisinya adalah milik Allah SWT, dan di bumi inilah tempat masyarakat menjalani kehidupan. Meski hidup di zaman modern seperti ini, mengucap rasa syukur harus selalu dilaksanakan. Dan dengan upacara ritual sedekah bumi inilah masyarakat Siwalan mengucap rasa syukur secara bersama dengan semua warga. Ucapan rasa syukur yang dikemas dengan sedekah bumi menggunakan bahan-bahan sedekah.

Pak Iskaro satu-satunya sesepuh Desa yang mengetahui seluk beluk sedekah bumi menjelaskan bahwa:

*“bahan seng didamel kangge sedekah bumi enten tumpeng, uborampe, kemenyan, jajanan pasar dan sajen sedulur papat, sedanten niku enten maknane”* (Wawancara, 14 April 2019).

Berdasarkan penuturan dari Pak Iskaro bahwa dalam pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi diperlukan bahan-bahan untuk sedekah yaitu uborame, tumpeng, kemenyan, jajanan pasar dan sajen sedulur papat. Uborame diartikan sebagai permintaan maaf atas dosa-dosa yang sudah dilakukan di tahun-tahun yang lalu, permohonan terkabulnya doa-doa masyarakat Siwalan, serta permintaan untuk menjadi seseorang yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji. Tumpeng memiliki arti sikap pasrah masyarakat Siwalan supaya diberi keselamatan dan tidak diganggu oleh makhluk-makhluk jahat seperti syetan, dedemit, dan lain sebagainya. Kemenyan diartikan sebagai benda yang dapat membantu seseorang untuk bersikap khusyu' ketika melakukan ritual sedekah bumi, serta sebagai wewangian yang disukai Nyai Sekar Kuning . Sedangkan jajanan pasar diartikan supaya warga Siwalan diberi keselamatan, kemakmuran, dan tetap dapat berhubungan baik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dan yang terakhir ialah sajen sedulur papat diartikan supaya terhindar dari pengaruh jahat. Bahan perlengkapan dalam sedekah bumi tersebut secara garis besar diartikan sebagai perantara yang telah dilakukan oleh Nyi sekar Kuning dalam melakukan ritual untuk mendapatkan berkah atau rizki yang melimpah. Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ritual sedekah bumi tersebut, masyarakat Siwalan berharap mereka dijauhkan dari *bala'* atau marabahaya pada diri mereka.



ada tetap dijalankan, akan tetapi terdapat sebuah perubahan didalamnya. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi yang melekat didalam masyarakat ialah penduduk desa Siwalan. Desa Siwalan memiliki sebuah tradisi yang tetap dijalankan hingga saat ini meski zaman semakin modern, yaitu tradisi sedekah bumi.

Sedekah bumi merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Siwalan dalam rangka untuk bersedekah dari hasil panen yang didapatkan. Kegiatan ini telah berlangsung sejak lama dan dilakukan dalam waktu setahun sekali setelah musim panen. Sedekah bumi ini dilakukan dalam rangka sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat dan tentunya keselamatan untuk masyarakat Siwalan.

Pak Saikan mantan Sekretaris Desa dan salah satu yang menjadi sesepuh di masyarakat Siwalan meski dalam kondisi tidak sehat menuturkan:

“masyarakat disini *riyen trituale* sedekah bumi *damel* kemenyan, *dupo*, tumpeng *lan* panggang ayam. Kemenyan *lan dupo* dibakar terus pemimpin ritual *moco dongo keslametan*. *Dungone nganggo boso Jowo mbak* intinya Siwalan biar selamat dan berkah. Jadi masyarakat bareng-bareng membawa tumpeng ke sayoon” (Wawancara 14 April 2019)

Berdasarkan penjelasan dari Pak Saikan dapat dipahami bahwa pelaksanaan ritual sedekah bumi pada zaman dahulu masih menggunakan media yang berbau Hindu sebagai sarana pemujaan yaitu kemenyan dan dupa. Dilihat dari penggunaan media dalam pelaksanaan sedekah bumi ajaran tersebut masih ajarannya orang Hindu. Meski dalam hal ini masyarakatnya memeluk agama Islam. Selain itu, tumpeng menjadi salah





Ketika ditanya tentang mengapa sedekah bumi dipertahankan hingga saat ini, sambil menatap wajah peneliti dalam-dalam beliau menuturkan:

*“riyen niko mbak sedekah bumi pernah gak diadakno dan mau dihilangkan, tapi wargane onok seng kesurupan seng kesurupan gonti-ganti terus ngoceh-ngoceh pokok sedekah bumi kudu tetep dijalanno”* (Wawancara, 14 April 2019)

Pak Iskaro merupakan orang yang disepuhkan di Siwalan. Sebab beliau merupakan salah satu orang paham dan mengetahui seluk beluk Siwalan. Berdsarkan penuturan beliau dapat dipahami bahwa sedekah bumi merupakan kegiatan warga siwalan yang diadakan setiap tahun sekali. Sedekah bumi diartikan sebagai bersih desa, menurut adat sedekah bumi difungsikan sebagai pegangan masyarakat desa untuk bersedekah dari hasil bumi yang tentunya diadakan setelah panen. Itu artinya sedekah berarti memberi sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa kepada masyarakat atas limpahan hasil bumi yang di berikan. Dari penuturan Pak Iskaro dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan sedekah bumi ritual yang dilakukan ialah menggunakan kemenyan dan dupa. Kemenyan dan dupa biasa diartikan sebagai media untuk beribadahnya orang Hindu. Adat orang Hindu ketika melakukan ritual keagamaan atau apapun itu tidak terlepas dari kemenyan dan dupa. Selain itu alasan mengapa sedekah bumi dipertahankan hingga saat ini ialah beberapa masyarakat Siwalan dahulu pernah ada yang kesurupan. Hal ini disebabkan oleh ritual sedekah bumi yang tidak dijalankan dan sempat mau dihilangkan atau tidak dilestarikan.







*sayoon*. Salah satu sumber mata air pernah digali oleh masyarakat dan bentuknya seperti bekas pemandian pada zaman kerajaan dulu. Namun kemudian sumber mata air tersebut ditutup kembali karena ada penunggunya dan dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Sumber mata air yang lainnya telah dimanfaatkan untuk pengairan lahan pertanian disekitaran *sayoon*. Air dari sumber tersebut begitu bersih dan segar. Dan menurut masyarakat tepat dilokasi sumber mata air juga terdapat penunggunya. Dan barangsiapa yang ada niat untuk berbuat buruk maka akan diganggu. Namun bagi yang tidak memiliki niat buruk tidak akan terjadi apa-apa. Pada saat peneliti masuk ke area *sayoon* pun diminta untuk mengucapkan salam dan permisi terlebih dahulu dan suasana magis pun langsung terasa. Hal pertama yang bisa dilihat dari *sayoon* ialah adanya sebuah makam dan mushola. Namun adanya mushola masih terbilang baru. Sementara makam tersebut keberadaannya sudah sangat lama sekali.

Mushola sengaja dibangun untuk kegiatan keagamaan seperti tahlil, istighosah dan pengajian. Setiap kegiatan keagamaan dilakukan mushola yang ada di *sayoon*. Selain itu dahulu masih banyak sekali masyarakat yang beranggapan bahwa makam tersebut bisa memberikan sesuatu. Agar tidak terjadi penyimpangan dalam hal keyakinan kemudian dibangun mushola. Tentunya dalam proses pembangunan mushola melalui musyawarah terlebih dahulu. Banyak sekali masyarakat yang memiliki hajat datang ke *sayoon* berziarah dan bersedekah agar urusannya diberikan kelancaran, dan ada masyarakat yang dalam kondisi kesulitan ziarah ke *sayoon* dan bersedekah











Berdasarkan penjelasan Pak Hariyanto bahwa dahulu dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ritual yang digunakan masih belum tepat. Sehingga tokoh agama berdiskusi dengan masyarakat agar ritualnya diganti sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Setelah melalui proses yang panjang masyarakat bisa diajak kejalan yang benar. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran dan kesertaan masyarakat dalam rangkaian acara sebelum pada acara puncak yaitu sedekah bumi. Sedekah bumi selalu dinanti-nanti oleh masyarakat. Bahkan saking antusiasnya terkadang masyarakat mendesak Kelurahan untuk menanyakan kesiapan dalam pelaksanaan sedekah bumi. Dari sinilah sebuah inovasi muncul, yaitu setiap pelaksanaan sedekah bumi selalu ada pembaharuan hingga membuat masyarakat begitu antusias.

Hal ini juga dilakukan oleh Kepala Desa saat ini yaitu Pak Suhartomo. Berikut penuturan beliau:

“sedekah bumi setiap tahunnya kita mengupayakan adanya inovasi-inovasi baru pada tahun kemarin dibuat sistem perlombaan mbak. Kita bentuk panitia pelaksanaan acara lalu masyarakat diajak musyawarah. Setiap tumpeng yang dibawa nantinya akan dilombakan. Jadi tiap RT berlomba-lomba dalam menghias tumpeng yang akan dipakai dalam acara sedekah bumi. Bahkan ada yang sampai habis puluhan juta dalam membuat tumpeng dan menghiasnya. Dan setiap RT itu memakai baju seragam masing-masing. Setiap pelaksanaan sedekah bumi yang membawa tumpeng adalah ibu-ibu. Kecuali tumpeng yang besar dan tinggi baru dipikul oleh laki-laki” (Wawancara, 10 Januari).

Berdasarkan penuturan Pak Suhartomo dapat dijelaskan bahwa setiap acara sedekah bumi selalu diupayakan ada sebuah inovasi baru.

Inovasi tersebut tercipta dengan adanya sebuah kesepakatan antara Kelurahan dengan masyarakat. Sebab Kelurahan sifatnya hanya memfasilitasi saja. Acara sedekah bumi selalu meriah setiap kali digelar. Bahkan tahun kemarin sampai diliput oleh TV lokal karena kemeriahan tersebut. Pada saat ini rangkaian acara lebih banyak sebelum pada acara puncak yaitu sedekah bumi. Rentetan acara tersebut diantaranya ialah yasin dan tahlil oleh ibu-ibu serta syukuran di rumah masing-masing. Adanya komunikasi yang baik antara pemerintah Desa dengan masyarakat dalam perayaan sedekah bumi menghasilkan sebuah kerukunan.

## **2. Kesiapan Masyarakat dalam Melakukan Perubahan**

Perubahan sosial ialah suatu perubahan yang terjadi didalam masyarakat terkait dengan pola pikir, sikap, nilai dan norma serta berbagai pola perilaku individu dalam masyarakat. Setiap individu atau masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan secara terus-menerus. Hal ini terjadi lantaran setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Setiap masyarakat memiliki tingkat perubahan yang berbeda tergantung dari kebutuhan, kesadaran serta tindakan anggota masyarakat.

Kesadaran individu atau kelompok dalam masyarakat sangat menentukan arus percepatan perubahan. Begitu juga dengan tindakan, semakin cepat masyarakat sadar akan pentingnya suatu perubahan, maka tindakan juga akan cepat untuk merespon perubahan tersebut. Selain itu perubahan sosial budaya juga ditentukan oleh kesiapan masyarakat dalam

melakukan perubahan-perubahan. Apabila masyarakat tidak siap dalam melakukan perubahan tersebut, maka besar kemungkinan akan terjadi suatu kegagalan. Namun berbeda jika adanya kesiapan masyarakat dalam merespon perubahan yang dibawa. Kesiapan tersebut bisa berupa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, ketrampilan, serta fisik dan kemauan masyarakat.

Pengetahuan ialah sebuah informasi yang dimiliki individu untuk memahami segala sesuatu. Setiap individu tentunya akan memiliki pengetahuan masing-masing karena memiliki panca indera. Sebab pengetahuan biasanya diperoleh melalui panca indera baik itu melihat peristiwa, mendengar cerita maupun merasakan suatu hal. Sementara keterampilan ialah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghasilkan ide yang cemerlang dalam membuat sesuatu. Sedangkan kemauan ialah kehendak dalam diri individu untuk mempelajari atau menerima suatu perubahan.

Bu Marti menjelaskan tentang perubahan di masyarakat berkaitan dengan ritual sedekah bumi, yaitu:

*“sedekah bumi ben tahun berubah mbak luweh rame lan seru soale akeh acara, onok pengajian, wayang. Pokok nek wayah ape sedekah bumi mesti Pak Kades rundingan ambek wargane koyok tahun wingi tumpenge dilombakno. Dadi wong-wong podo seneng mbak. Masio entek duit akeh dienggo ngehias tumpeng gak rugi. Soale wong-wong seneng pas sedekah bumi. Per RT kuwi apik-apik nek ngehias. Justru warga seng semangat wayah sedekah bumi”* (Wawancara, 3 Februari 2019).

Berdasarkan dari penjelasan Bu Marti bahwa masyarakat sangat senang ketika sedekah bumi akan berlangsung. Dan setiap tahun selalu ada



Sehingga perubahan terjadi dengan cepat karena kesiapan semua unsur dalam masyarakat.

Pak Sholikhun menuturkan bahwa masyarakat siap jika perayaan sedekah bumi ada inovasi baru. Menurut beliau hal yang terpenting ialah sedekah bumi jangan dihilangkan. Dengan menggebu-gebu beliau bercerita. Kira-kira begini beliau menuturkan:

*“masyarakat iku mbak justru semangat nek wayah ape sedekah bumi. Nek gak ndang dirundingo ditodong terus sedekah bumi piye acarane. Kadang takon ngundang Kiyai sopo, nganggo seragam maneh gak per RT”* (Wawancara, 17 Maret 2019).

Penjelasan dari Pak Sholikhun dapat dipahami bahwa setiap inovasi yang ditawarkan masyarakat siap untuk melaksanakan. Terbukti bahwa masyarakat selalu aktif dalam bertanya ketika acara sedekah bumi akan dilaksanakan. Jadi ada musyawarah terlebih dahulu sebelum acara sedekah bumi diadakan. Dan kesiapan masing-masing pihak sangat menentukan penerimaan sebuah inovasi. Hal ini tentu akan lebih mudah dalam menapaki perubahan. Karena perubahan akan terjadi dengan cepat apabila masyarakat siap menerima perubahan-perubahan yang ditawarkan. Ketika setiap individu dalam masyarakat terbuka dalam hal menerima sesuatu yang baru, maka proses perubahan dalam masyarakat tersebut akan secara cepat terjadi.

Kesiapan masyarakat terlihat dari materi yang akan dikeluarkan ketika sedekah bumi dilaksanakan. Dengan penuh semangat masing-masing RT berlomba-lomba dalam menghias tumpeng yang akan dilombakan. Meski begitu akan menimbulkan kecemburuan apabila RTnya tidak

memenangkan lomba tersebut. Hal inilah yang menjadi evaluasi dalam perayaan sedekah bumi yang akan digelar pada tahun berikutnya. Setiap tahun akan ada inovasi baru yang ditawarkan sehingga perayaan sedekah bumi akan meriah dan lebih dikenal masyarakat secara luas.

### **3. Agen-agen Perubahan dalam Tradisi Sedekah Bumi**

Setiap tradisi lokal masyarakat seiring dengan berjalannya waktu akan terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa kearah yang baik, namun bisa juga kearah yang buruk. Perubahan yang terjadi dalam sebuah tradisi adakalanya melalui proses interaksi dengan individu di luar masyarakat, adanya budaya baru yang masuk, serta adanya individu dalam masyarakat yang menginginkan suatu perubahan dengan rasionalitas yang dimiliki. Perubahan yang terjadi adakalanya cepat dan adakalanya juga lambat. Dalam upacara ritual sedekah bumi di Desa Siwalan telah mengalami banyak perubahan dan dibutuhkan waktu yang sangat lama agar ritual tersebut sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam upacara ritual sedekah bumi pada zaman dahulu pelaksanaannya hanya sebatas individu memberikan persembahan kepada leluhur. Kegiatan tersebut berlangsung cukup lama, namun melihat kebiasaan individu tersebut secara tidak langsung mereka membentuk sebuah kerumunan yang di dalamnya membahas tentang pelaksanaan persembahan. Kegiatan itu terus berlangsung hingga orde lama. Kemudian mulai berubah setelah zaman orde baru.

Menurut penuturan *mbah* Iskaro pada saat zaman orde baru Desa Siwalan kedatangan orang baru dari Jombang, beliau seorang polisi yang dikirim untuk menjadi Kepala Desa pertama di Siwalan. Tugas pertama yang harus diemban ialah meluruskan kebiasaan masyarakat yang melakukan sedekah bumi dengan cara-cara yang keliru. Namun tugas tersebut tidaklah mudah untuk dijalankan. Selama 32 tahun beliau memimpin Desa Siwalan, sangat kesulitan untuk mengajak kebiasaan masyarakat yang dalam melakukan ritual sedekah bumi belum sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hingga suatu hari beliau dibantu oleh *mbah* Iskaro dalam mengajak masyarakat untuk mengubah upacara ritual sedekah bumi.

Perubahan yang terjadi saat itu belum begitu banyak, masih sedikit sekali. Hingga sampai pada periode kepemimpinan Kepala Desa yang kedua inilah perubahan mulai terlihat, yaitu masa Pak Hariyanto. Pada saat itu, Pak Hariyanto dipilih oleh masyarakat karena beliau lulusan dari Perguruan Tinggi, dan saat itu masih sangat jarang orang yang berpendidikan terlebih lagi bisa sampai pada jenjang Perguruan Tinggi. Dan salah satu orang yang berada dibalik pemilihan beliau ialah *mbah* Iskaro. Harapannya agar beliau bisa diajak berjuang dan mengubah kebiasaan masyarakat yang keliru dalam pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi.

Pada saat kepemimpinan beliau masyarakat diajak bermusyawarah mengenai upacara ritual sedekah bumi. Dalam musyawarah tersebut masyarakat sangat antusias dan aktif mengkomunikasikan pendapatnya

dengan baik, jujur terhadap keinginannya yaitu mempertahankan tradisi sedekah bumi. Melalui musyawarah yang panjang dengan berbagai rasionalitas individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tercapailah tujuan bersama yaitu menjalankan tradisi sedekah bumi. Namun cara-cara pada ritual pelaksanaannya ada yang diubah dan diganti. Terlebih lagi pada saat prosesi ritual sedekah bumi yaitu niat untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan untuk masyarakat Siwalan.

Perubahan pada upacara ritual sedekah bumi sangatlah panjang dan pelaksanaan yang terbaru pada tahun 2018 ialah tumpeng-tumpeng yang dibawa untuk acara ritual sedekah bumi dilombakan. Dan tentunya ada panitia yang bertugas untuk menata jalannya acara. Selain perlombaan tumpeng, acara yang lain ialah *udik-udikan*, yaitu kegiatan berupa pelemparan uang koin yang disebar oleh satu orang yang bertugas dan diperebutkan anak-anak kecil. Kegiatan ini untuk mengganti istilah *uwe-uwe* yaitu memberi jajanan ke orang-orang. Bahan-bahan pada upacara ritual sedekah bumi juga mengalami perubahan meski ada juga yang masih dipertahankan. Jadi ada yang dirubah dan diganti serta ada yang masih tetap dipertahankan namun pemaknaannya yang berbeda. Hal itu tentunya sesuai dengan keinginan masyarakat dalam mempertahankan upacara ritual tradisi sedekah bumi.







sedekah bumi masyarakat Siwalan sebelumnya berupa pemujaan di makam sesepuh desa. Dan dalam pelaksanaan ritual tersebut dahulu masih menggunakan media dupa, kemenyan dan sesajen. Seperti yang diketahui bahwa media tersebut merupakan media yang dipakai untuk memuja roh halus. Untuk mengubah pandangan hidup masyarakat yang menyimpang dari syariat Islam. Maka perlu disampaikan bahwa ritual yang dilakukan tersebut keliru. Tentunya tanpa menyalahkan masyarakat bahwa ritual tersebut salah. Maka dari itu agen dakwah yang dalam hal ini ialah elit masyarakat membutuhkan suatu metode yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.

Metode dakwah secara garis besar ada tiga yaitu metode lisan, metode tulisan dan metode tindakan. Dan metode yang dipilih oleh elit masyarakat tersebut ialah metode lisan, namun tetap pada pendekatan budaya yang ada di masyarakat. Dalam berdakwah dibutuhkan media sebagai sebuah perantara dan mempermudah dalam aktivitas berdakwah. Media yang dipakai agen dakwah yaitu elit masyarakat ialah wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit tersebut menyampaikan pesan nilai-nilai keislaman. Setelah memilih metode dan media yang digunakan untuk kepentingan mengubah kebiasaan lama masyarakat, para elit masyarakat mengajak untuk memasukkan unsur-unsur baru dalam ritual sedekah bumi. Jadi kebiasaan yang buruk sebelumnya diganti dengan kebiasaan yang baru dan tanpa meninggalkan ritual sedekah bumi. Jika dahulu ritual tersebut dipimpin oleh sesepuh desa dengan menggunakan doa-doa kejawaen. Pada saat ini sudah dipimpin oleh modin desa dan menggunakan doa-doa yang sesuai dengan orang Islam. Perubahan tersebut terjadi dibutuhkan

waktu yang sangat lama. Mengingat untuk mengubah kebiasaan merupakan Sesutu yang sulit.

Perubahan-perubahan yang telah terjadi tidak serta merta terjadi begitu saja. Melainkan atas musyawarah yang dilakukan oleh elit masyarakat dengan melibatkan semua warga. Tindakan ini diambil oleh elit masyarakat atas dasar rasionalitas. Dalam teori tindakan komunikatif dijelaskan bahwa setiap aktor yang terlibat dalam hubungan sosial harus mengedepankan rasionalitas dalam bertindak. Dari sini terlihat bahwa salah satu alasan dan tujuan agen dakwah yang dalam hal ini ialah elit masyarakat, mengubah kebiasaan menyimpang masyarakat agar sesuai dengan syariat islam. Kebiasaan masyarakat dalam ritual sedekah bumi dengan menggunakan dupa, kemenyan, dan sesajen bisa dipahami sebagai suatu bentuk pemujaan roh halus. Sementara manusia hidup di alam yang berbeda dengan roh halus. Dari sesajen dan makanan yang ditinggalkan di tempat sedekah bumi, hanya menyisakan sampah dan terkesan membuang makanan. Atas dasar rasio, elit masyarakat mengubah kebiasaan tersebut dengan mengganti beberapa media yang dipakai untuk ritual sedekah bumi. Dan media tersebut ada sebagian yang dipertahankan yaitu tumpeng. Namun setelah selesai pelaksanaan ritual tersebut makanan dimakan bersama masyarakat. Tindakan rasional yang dilakukan oleh elit masyarakat bukan tanpa tujuan. Melainkan memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk kemaslahatan bersama. Mengingat dalam ajaran Islam membuang makanan tidak diperbolehkan sebab banyak orang yang sulit mendapatkan makanan.

Sementara perayaan ritual seakan-akan membuang makanan. Begitulah tujuan tindakan komunikatif yang dilakukan oleh elit masyarakat.

Setiap aktor yang terlibat dalam tindakan komunikatif harus berkomunikasi dengan bahasa yang baik untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu sebagai syarat dalam sebuah pembicaraan yang melibatkan beberapa aktor harus mengandung kejujuran, kebenaran, dan juga ketepatan dalam bertutur kata. Dan hal ini sesuai dengan elit masyarakat Siwalan dalam merubah ritual sedekah bumi. Dalam elit masyarakat yang terlibat dalam pembicaraan untuk merubah ritual sedekah bumi tidak ada unsur kepentingan pribadi. Setiap pembicaraan yang dilakukan oleh elit masyarakat sudah mengandung unsur kejujuran, kebenaran serta ketepatan dalam bertutur kata. Dalam konsep dakwah pun agen dakwah dituntut untuk ikhlas dalam berdakwah, rendah hati dan jujur dalam tindakannya, memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Ini sama dengan yang diterapkan oleh elit masyarakat dalam berupaya merubaha ritual sedekah bumi. Mereka tidak serta merta menyalahkan atau menghardik masyarakat melainkan memahami kebiasaan lama mereka serta lemah lembut dalam upayanya mengajak masyarakat untuk merubah ritual sedekah bumi. Mengingat mereka adalah masyarakat yang memeluk agama Islam dan perlu diluruskan. Sehingga ajaran Hindu pada zaman dahulu harus mulai diganti dengan ajaran Islam. Untuk menuju masyarakat komunikatif semua unsur masyarakat harus terlibat dalam ruang komunikasi dan tidak ada pengecualian. Dengan kata lain semua elemen masyarakat harus terlibat dalam tindakan komunikatif. Dan hal ini pun telah

dilakukan oleh semua unsur masyarakat Siwalan untuk merubah ritual sedekah bumi. Masyarakat sepakat bahwa ritual sedekah bumi tetap ada, namun pelaksanaan ritualnya tidak lagi menggunakan dupa, kemenyan, dan juga sesajen.

Keterlibatan setiap unsur masyarakat dalam ruang komunikasi menjadi hal yang paling penting dalam mencapai sebuah tujuan. Dan untuk mencapai tujuan bersama, dibutuhkan sebuah kesepakatan-kesepakatan. Setiap kesepakatan didapatkan melalui serangkaian proses komunikasi. Dan setiap aktor yang terlibat dalam ruang komunikasi dituntut untuk tidak ada sebuah teror kekerasan, dan dibutuhkan sebuah akal budi dan tindakan untuk mencapai saling pengertian. Dalam hal ini masyarakat Siwalan terlihat saling pengertian dalam memusyawarahkan ritual sedekah bumi. Tujuan utamanya ialah untuk memasukkan unsur baru dalam ritual sedekah bumi agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Secara garis besar inti dari teori tindakan komunikatif ialah masyarakat akan berkembang bukan kearah kekuasaan melainkan kearah komunikasi. Dan dalam berkomunikasi tidak boleh ada teror kekerasan, dan memaksakan kehendak. Namun harus dengan bahasa yang baik sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi merasa nyaman dengan penyampaian yang jujur, tutur kata yang lembut serta tepat dalam berbicara. Tidak boleh ada sesuatu yang ditutup-tutupi untuk menuju masyarakat komunikatif. Jadi pihak yang terlibat dalam ruang komunikasi harus mengutarakan tujuan atau maksud yang dimiliki tanpa ada yang disembunyikan. Dalam hal ini elit masyarakat

yang dalam hal ini ialah tokoh agama juga melakukan hal demikian ketika berkomunikasi dengan masyarakat.

Komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan tokoh agama tidak ada unsur kekerasan. Kedua belah pihak saling terbuka ketika menyampaikan tujuan masing-masing. Sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan bersama. Pencapaian bisa terjadi karena adanya kesepakatan yang diputuskan setelah melalui proses rasionalitas pihak-pihak yang terlibat didalam ruang komunikasi. Bagi Habermas masyarakat akan berkembang bukan kearah kekuasaan melainkan kearah komunikasi. Hal ini bisa dilihat dari proses komunikasi yang dibangun oleh Kepala Desa dengan masyarakat. Jabatan Kepala Desa merupakan jabatan tertinggi, dan tentunya orang yang memegang jabatan tersebut akan menjadi orang nomor satu di Desa. Akan tetapi Kepala Desa Siwalan tidak menggunakan kekuasaanya dalam ketika terlibat dalam ruang komunikasi dengan masyarakat. Selain itu, pihak Kelurahan juga tidak menggunakan terror kekerasan dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat ketika semua ingin mencapai tujuan bersama yaitu perayaan sedekah bumi. Tujuan mereka sama yaitu perayaan sedekah bumi harus dijalankan. Namun bentuk perayaan yang setiap kali dikomunikasikan oleh masyarakat beserta elit masyarakat. Bagi Habermas rasionalitas bukan lagi teknis dan instrumental tapi kearah komunikasi. Jika rasionalitas instrumental berujung pada pencapaian individu, maka berbeda dengan tindakan komunikatif yang mengarah kepada pencapaian bersama. Dan ujung dari tindakan komunikatif ialah masyarakat komunikatif.

Secara garis besar Siwalan telah menjadi masyarakat komunikatif. Hal ini dibuktikan dengan serangkaian proses perubahan yang terjadi didalam setiap lapisan masyarakat dengan terlibat dalam ruang komunikasi. Setiap elemen masyarakat memiliki tujuan yang sama, tujuan yang hendak dicapai bersama, dan tujuan tersebut lalu dikomunikasikan ke publik sehingga apa yang diinginkan bersama bisa tercapai. Habermas juga berpandangan bahwa tindakan komunikatif mengarah pada pencapaian yang lebih tinggi, lebih luhur, lebih bebas, dan lebih bernilai. Dalam hal ini sedekah bumi yang dilakukan masyarakat pada saat ini telah mengalami perubahan dan terdapat pencapaian yang lebih tinggi dari sebelumnya yaitu perayaannya lebih ramai dan dihadiri oleh orang-orang elit lokal. Sedangkan pencapaian yang lebih luhur ialah sedekah bumi saat ini sudah sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sementara pencapaian lebih bebas ialah dalam hal perayaan sedekah bumi masyarakat bebas dalam menghias tumpeng yang akan dipakai dalam ritual sedekah bumi. Dan pencapaian yang lebih bernilai terletak pada makanan yang dibawa pada ritual sedekah bumi dibagikan lagi kepada masyarakat Siwalan sendiri dan masyarakat dari luar. Sehingga makanan tidak dibiarkan begitu saja seperti perayaan ritual sedekah bumi pada zaman dahulu.





bumi setiap elemen masyarakat terlibat dalam komunikasi yang bebas. Selain itu dalam ruang komunikasi, setiap elemen masyarakat mengutamakan kepentingan bersama agar tujuan yang diinginkan bersama bisa tercapai.

Kajian dakwah pada masyarakat Jawa yang menggunakan konsep tindakan komunikatif ini menghasilkan suatu tipologi tambahan, meskipun sesungguhnya masih berada kontek tindakan komunikatif yaitu **tindakan komunikatif transendental**, yaitu komunikasi yang terjalin diantara semua elemen masyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan kerohanian dalam proses dialektika yang terjadi secara terus-menerus. Ciri-ciri tindakan komunikatif transendental ialah adanya tradisi dan transformasi nilai-nilai keislaman. Transformasi dilakukan melalui sedekah bumi, sehingga menghasilkan sebuah tindakan komunikatif transendental.

Perubahan tradisi sedekah bumi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui serangkaian proses komunikasi antar elemen masyarakat sehingga terjadi perubahan-perubahan pada ritual sedekah bumi. Proposisi berikut dapat menggambarkan adanya perubahan-perubahan dalam perayaan sedekah bumi, yaitu: **“jika terdapat interaksi antar tokoh agama dan masyarakat, maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam ritual sedekah bumi”**. Hakikat sedekah bumi, dengan demikian adalah hasil dari serangkaian proses komunikasi antar elemen masyarakat melalui tokoh agama.

### C. Keterbatasan Studi

Sebagai penelitian kualitatif, hasil penelitian ini hanya berlaku dalam seting sosial masyarakat yang diteliti, apabila kemudian bisa ditransformasikan







